

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan, interaksi antara guru dan peserta didik diawali dengan berbicara. Kemampuan berbicara harus dikuasai oleh setiap individu, baik guru maupun peserta didik. Menurut Iwan (Aprianto dkk, 2020) peserta didik adalah seseorang yang sedang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran di sebuah pendidikan. Peserta didik merupakan sumber daya utama yang penting dalam proses pendidikan. Jika tidak ada peserta didik dalam proses pembelajaran maka guru tidak bisa dikatakan mengajar. Dikatakan seorang guru sedang mengajar adalah ketika ada guru dan peserta didik saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan metode, model, strategi, maupun pendekatan yang dapat membuat suasana kelas yang aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam hal kemampuan berbicara peserta didik dengan guru masih terbilang rendah, karena ketidaktahuan peserta didik tentang kemampuan berbicara yang baik dan benar. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran kurangnya interaksi dan kedekatan peserta didik dengan guru. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran. Bila terus menerus diterapkan, maka peserta didik akan merasa bosan dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Di Indonesia masih terdapat proses pembelajaran yang menggunakan metode yang monoton, sehingga peserta didik mengantuk karena merasa bosan dan suasana kelas menjadi pasif. Padahal masih banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Hilyah (Ashoumi dkk, 2020) kurang optimalnya penerapan metode pembelajaran dalam kelas menjadi permasalahan yang pokok. Sedangkan peserta didik menginginkan suasana kelas yang menyenangkan dan aktif supaya ilmu yang diajarkan oleh guru mudah dimengerti dan dipahami. Dengan menggunakan

metode yang tepat dalam proses pembelajaran, akan memudahkan guru tersebut untuk menjelaskan materi yang diajarkannya.

Menurut Departemen Agama RI (Hamdani, 2011) metode adalah cara guru menyampaikan pelajaran ke siswa saat pembelajaran berlangsung yang digunakan sebagai mengadakan hubungan dengan siswa. Dengan demikian metode merupakan alat dalam proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Jadi metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan suatu alat pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi. Diharapkan guru dapat mengembangkan metode pembelajaran agar materi yang akan disampaikan akan dengan mudah dipahami oleh anak (Maesaroh, 2013). (Fatimatuzahroh dkk, 2019) metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Aprida dan Muhammad Darwis Daposang, 2017a). Seperti halnya yang terjadi di dalam kelas III SDN 2 Jatirenggang, saat proses pembelajaran suasana kelas tersebut menjadi pasif, dikarenakan guru masih menggunakan metode yang kurang tepat dan peserta didik cenderung lebih banyak diam, ketika berbicara pun hanya sekedar menjawab jika di beri pertanyaan. Dalam hal berbicara peserta didik masih banyak kalimat yang kurang tepat. Dalam pembelajaran bahasa pun ada keterampilan yang harus dikuasai siswa, salah satunya keterampilan berbicara. Sedangkan berbicara bisa dikatakan ciri bahwa peserta didik ingin bertanya atau mengungkapkan sesuatu (Komariah dkk, 2019). Bila peserta didik jarang berbicara bagaimana bisa memiliki keterampilan berbicara.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 33-34, yang berbunyi:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ الْأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝٣٤

Artinya:

“Allah berfirman: ‘Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini’. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: ‘Bukankah sudah Ku-katakan padamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?’”.

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam,’ maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”.

Yang menerangkan bahwa dengan keterampilan berbahasa yang diberikan Allah kepada Nabi Adam, para malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Maknanya bahwa keterampilan berbahasa mempunyai kekuatan besar yang dapat mengangkat manusia ke derajat yang tinggi..

Menurut (Kusmintayu dkk, 2012) keterampilan berbicara adalah salah satu dari sebuah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara mengungkapkan bunyi atau kata-ta untuk mengungkapkan sesuatu, yang erat hubungannya dengan kosa kata yang memiliki peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, berani, kreatif, dan berpikir kritis. sehingga dapat berbicara di depan umum atau kalangan masyarakat dengan percaya diri. Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan untuk dijadikan alat sebagai mengeluarkan pendapat, ide, memberi informasi, dan mendapatkan informasi. Keterampilan berbicara pun dapat diperoleh dengan pembiasaan yang terus menerus (Hayatun Nupus dan Desak Putu Parmiti, 2017).

Sementara berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan belajar mengajar pada aspek keterampilan berbicara di kelas III SDN 2 Jatirenggang masih dominan menggunakan teknik membaca teks, sehingga terlihat tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memilih penerapan metode kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas III di SDN 2 Jatirenggang. Dalam hal ini peneliti memilih mengadakan penelitian pada aspek keterampilan berbicara siswa kelas III. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di kelas ini, berdasarkan teori Piaget

(Hergenhahn dan Matthew H Olson, 2008) tentang Tahap *Concrete Operations* muncul pada usia 7-10 tahun dan berlanjut pada Tahap *Formal Operations*. Pada tahap ini individu bergerak dan berpikir dalam kondisi yang abstrak dan logis. Tahap ini sesuai dengan usia anak kelas III yang berusia 7-10 tahun. Karakter siswa pun sudah dapat memecahkan masalah sendiri.

Menurut (Putri Prameswari dan Theresia Sri Ayu, 2020) *make a match* ini artinya mencari pasangan. Yang dimaksud mencari pasangan adalah mencari kartu yang saling cocok dengan isi kartu tersebut. Ketika sudah menemukan kartu pasangannya maka siswa yang memegang kartu. Kemudian maju ke depan untuk mempresentasikan isi kartu yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Khaironi dan Subhan, 2016), dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Da'il Khairaat. Sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia menjadi baik. Hal ini terlihat dari semakin tingginya peran siswa dalam pembelajaran dan komunikasi yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan mengadakan penelitian tentang Efektivitas Penerapan Metode Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Kelas III di SDN 2 Jatirenggang. Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian tersebut adalah menilai seberapa efektifkah penerapan metode Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap keterampilan berbicara dan memungkinkan siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penggunaan dan ketepatan metode dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran
3. Rendahnya keterampilan berbicara
4. Masih ditemukan siswa yang malu saat berbicara.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokuskan, maka penelitian ini dibatasi pada efektivitas penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.
2. Bagaimana keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.
3. Bagaimana efektivitas penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.

### **E. Tujuan Peneliti**

1. Untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.
2. Untuk mengkaji lebih dalam tentang keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.
3. Untuk mengkaji lebih dalam tentang efektivitas penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan informasi mengenai efektivitas penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang setelah menerapkan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang. Sedangkan secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini menambah pengetahuan secara teoritis mengenai penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam masalah penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara.

2. Secara Praktis

- a. Bagi murid, dengan adanya metode kooperatif tipe *make a match* dapat memudahkan anak belajar dalam keterampilan berbicara.
- b. Bagi guru, dengan adanya metode kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan contoh atau model dalam keterampilan berbicara di kelas III
- c. Bagi sekolah, dengan adanya metode kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan contoh atau model dalam keterampilan berbicara di kelas 1 sampai 6
- d. Bagi peneliti, dapat mengetahui efektivitas penerapan metode kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas III di SDN 2 Jatirenggang.

